



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA *BUSY BOOK*

Nila Khimaya*, Vera Sholeha

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: nilakhimaya@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan mengenal bentuk geometri harus dimiliki oleh anak usia dini untuk memudahkan kehidupan sehari-hari karena segala benda di sekitar memiliki bentuk. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun melalui media *busy book*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui tindakan kelas, menggunakan model Kurt Lewin. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun, sejumlah 21 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam secara langsung. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari 28,57% pada pratindakan menjadi 52,38% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 80,95% pada siklus II. Kendala utama adalah perbedaan karakteristik anak yang memengaruhi suasana kelas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membuat kelompok kecil dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak dan dilakukan secara bergantian.

Kata Kunci: anak usia 5-6 tahun; kemampuan mengenal bentuk geometri; media pembelajaran; media *busy book*

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to recognize geometric shapes through the use of a busy book at TK Permata Banyuwang, specifically for Class B students. The research is a classroom action study employing a qualitative approach. The subjects were 21 children in Group B at TK Permata Banyuwang, consisting of 7 boys and 14 girls. The study was conducted in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. The validity of the data was tested using source and method triangulation. Data analysis was carried out using interactive and comparative descriptive techniques. The results indicated an increase in classical mastery from 28.57% in the pre-action stage to 52.38% in Cycle I, and a significant improvement to 80.95% in Cycle II. The main obstacle encountered was the varying characteristics of the children, which affected the classroom atmosphere. To overcome this challenge, small groups were formed based on the children's ability levels, and activities were conducted alternately.

Keywords: children 5-6 years old; ability to recognize geometric shapes; learning media; media *busy book*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase emas (*golden age*) yaitu tingkat kepekaan anak sangat tinggi sehingga ketika diberi stimulasi atau rangsangan yang baik maka anak akan merespon dan perkembangan anak akan meningkat. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Hasibuan, dkk (2024) menyatakan bahwa kemajuan dalam perkembangan kognitif anak akan membawa dampak positif, salah satunya berupa peningkatan kemampuan berpikir secara logis serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Piaget (2013) menyebutkan, anak usia 2-7 tahun termasuk dalam tahap praoperasional yang mana pada usia tersebut anak memiliki pemikiran yang simbolis dan intuitif. Hal

ini dapat dikatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan pemikiran dari intuitif atau mengikuti naluri ke tahap menggunakan logika. Salah satu aspek yang dapat menstimulasi kemampuan kognitif pada anak usia dini adalah pemahaman geometri.

Mochamad Surya et al., (2021) menyatakan bahwa geometri adalah cabang ilmu yang mempelajari beragam bentuk bidang geometri, seperti segitiga, lingkaran, persegi empat, dan persegi panjang, yang dianalisis menggunakan pendekatan metode ilmiah. Selain bangun datar, bangun ruang juga tak kalah penting dalam kurikulum PAUD dalam pengenalan konsep-konsep dasar matematika (Nugroho et al., 2024). Rozana et al (2020) menyebutkan bahwa contoh-contoh bangun ruang atau tiga dimensi meliputi bola, kubus, dan tabung, yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti bola mainan, kotak kemasan, atau kaleng minuman. Namun realitanya masih banyak anak usia dini yang hanya mengetahui bangun datar saja, padahal pengetahuan mengenai kedua bangun tersebut pada anak memiliki banyak manfaat. Akemad Wahyudi & Aulina (2021) mengemukakan bahwa manfaat dari mempelajari geometri yaitu dapat membantu anak membedakan bentuk dan ukuran, melatih kemampuan berpikir secara rasional, dan memahami konsep-konsep sederhana yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini menjadi sangat krusial, mengingat dalam keseharian anak kerap berinteraksi dengan berbagai objek geometris.

Merujuk pada NCTM, (2024) capaian kemampuan geometri anak usia 5–6 tahun yaitu: mengenali, memberi nama, membangun, menggambar, membandingkan, mengelompokkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi. Peneliti melakukan observasi awal pada bulan September-Oktober 2024 didapatkan data bahwa kurangnya atensi anak didik terhadap materi pembelajaran geometri baik yang disampaikan melalui media puzzle maupun lembar gambar hasil print sehingga diperlukan media pembelajaran yang inovatif. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru pada guru pada 23 Januari 2025 dan diperoleh hasil bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak didik perlu ditingkatkan.

Peneliti menganalisis faktor penyebab dari data yang ada yaitu penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi anak dan cenderung membuat anak bosan. Padahal, proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah menyenangkan sehingga pengajar harus mempertimbangkan media pembelajaran yang akan digunakan. Dengan melihat perkembangan anak didik yang kurang optimal seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk membuat anak lebih bersemangat untuk belajar. Pembelajaran pada anak usia dini haruslah menyenangkan sehingga pengajar harus mempertimbangkan dalam memilih media pembelajaran.

Media *busy book* menjadi media pembelajaran yang dipilih peneliti untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun. Prakarsi et al (2020) mengemukakan bahwa *busy book* merupakan media edukatif berbahan kain flanel yang dirancang secara khusus untuk anak usia dini. Media ini tidak hanya berisi halaman-halaman yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas dan bentuk interaksi, tetapi juga disusun secara sistematis dalam format buku yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. *Busy book* memiliki keunggulan karena bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Keefektifan media ini telah didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Ezkanandyta et al., (2019) menyatakan bahwa penggunaan *busy book* mampu merangsang perkembangan kecerdasan logis-matematis anak. Wiarati & Isnainingsih (2024) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengenal bilangan dan bentuk geometri sebesar 25,35% pada anak usia 4–5 tahun

setelah menggunakan *busy book* sebagai media pembelajaran. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa *busy book* tidak hanya berperan sebagai media yang menarik dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mendukung proses belajar anak, khususnya pada aspek kognitif dan pengenalan konsep dasar matematika.

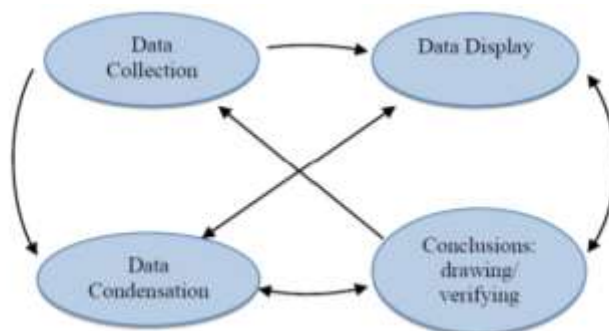
Peneliti memerlukan identifikasi lebih lanjut terkait kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media *Busy Book*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas media belajar dalam kegiatan belajar mengajar yang mampu menarik perhatian anak, meningkatkan minat belajar, serta menyenangkan bagi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kurt Lewin dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Suhirman, 2021). Penelitian ini melibatkan anak usia 5-6 tahun sejumlah 21 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 14 perempuan. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri masih belum berkembang secara optimal. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes perbuatan berupa unjuk kerja. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Peneliti melakukan observasi terhadap anak didik yang berkaitan dengan kemampuan mengenal bentuk geometri seperti kegiatan belajar mengajar, media yang ada di sekolah, dll. Data dari observasi diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dan video.

Media *busy book* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *busy book* geometri dua dimensi dan tiga dimensi yang masing-masing memiliki 8 halaman. Media *busy book* geometri ini memuat kegiatan yang telah disesuaikan dengan indikator yang memiliki perintah berbeda pada setiap halaman seperti perintah untuk menunjuk gambar benda yang sesuai dengan bentuk geometri, memasang nama bentuk geometri sesuai dengan bentuknya, membangun suatu karya menggunakan bentuk geometri yang telah disediakan, menggambar bentuk geometri sesuai dengan contoh bentuknya, membandingkan bentuk geometri dan meletakkan sesuai dengan tempatnya, serta mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan bentuknya.

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, diagram serta naratif. Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles Huberman & Saldana (2014).



Gambar 1. Analisis Data Model (Miles, Huberman, 2014)

Peneliti juga menggunakan teknik analisis kuantitatif berupa dekriptif komparatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia 5-6 tahun. Peneliti menguji pada akhir siklus yaitu setelah dilakukannya tindakan dengan media *busy book*. Anak didik dinyatakan belum tuntas apabila mendapatkan nilai BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Sedangkan anak yang mencapai nilai minimal BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau maksimal mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) pada setiap indikator pencapaian kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun dinyatakan tuntas.

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{jumlah siswa yang diberi tindakan}} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Penilaian Tingkat Ketuntasan Belajar secara Klasikal (Novelia, 2017)

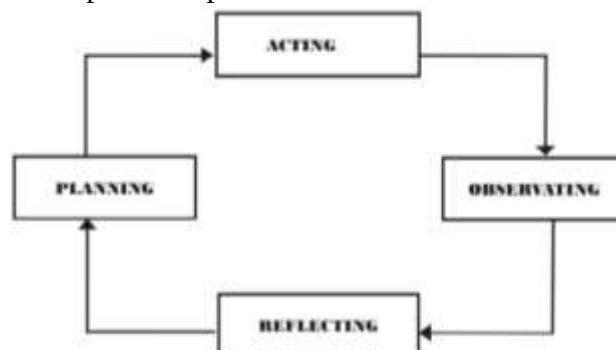
Penelitian dianggap berhasil jika kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini mencapai minimal 75% dari keseluruhan jumlah anak pada setiap indikator (Tampubolon, 2014). Indikator kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun diadaptasi dari *NCTM* (2024) yang telah disesuaikan dengan Permendikbud No. 137 (2014), (Rozana et al., 2020), Mochamad Surya et al (2021), ditinjau dari kemampuan mengenal bentuk geometri dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Usia 5-6 Tahun

No.	Indikator Aspek Penilaian	Subindikator Aspek Penilaian	Skor
1.	Mengenal bentuk geometri dua dimensi dan tiga dimensi	Menunjuk gambar benda berbentuk geometri dua dimensi	2
		Menunjuk gambar benda berbentuk geometri tiga dimensi	
2.	Memberi nama bentuk geometri dua dimensi dan tiga dimensi	Memasang nama bentuk geometri dua dimensi sesuai bentuk	2
		Memasang nama bentuk geometri tiga dimensi sesuai bentuk	
3.	Membangun dengan bentuk geometri dua dimensi dan tiga dimensi	Membangun dengan bentuk geometri dua dimensi	2
		Membangun dengan bentuk geometri tiga dimensi	
4.	Menggambar bentuk geometri dua dimensi dan tiga dimensi	Menggambar bentuk geometri dua dimensi	2
		Menggambar bentuk geometri tiga dimensi	
5.	Membandingkan bentuk geometri dua dimensi dan tiga dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil).	Membandingkan bentuk geometri dua dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil)	2
		Membandingkan bentuk geometri tiga dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil)	
6.	Mengelompokkan bentuk geometri dua dimensi dan	Mengelompokkan gambar bentuk geometri dua dimensi berdasarkan bentuk	

tiga dimensi berdasarkan bentuk.	Mengelompokkan gambar bentuk geometri tiga dimensi berdasarkan bentuk	2
Jumlah		12

Berikut tahapan dalam prosedur penelitian tindakan kelas model *Kurt Lewin*:



Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin (Suhirman, 2021)

Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahapan seperti tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Tahap pertama atau perencanaan yaitu serangkaian persiapan penting, antara lain penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, koordinasi dengan guru kelas terkait pelaksanaan kegiatan, penyusunan RPPH, serta penyiapan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti membuat media *busy book* geometri dua dan tiga dimensi, *flash card* dan LKPD untuk tes unjuk kerja. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang terdiri dari 3 kali pertemuan dengan adanya tes unjuk kerja pada akhir pertemuan setiap siklus. Tahap ketiga yaitu observasi yaitu peneliti mengobservasi atau mengamati perkembangan setiap anak. Tahap keempat yaitu refleksi yaitu perbaikan dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas didapatkan fakta bahwa kemampuan anak belum optimal dikarenakan keterbatasan penggunaan media yang tersedia. Hal ini diperkuat oleh temuan observasi yang mengidentifikasi bahwa anak didik kurang memperhatikan bahkan terdapat beberapa anak yang asik dengan hal lain saat pembelajaran berlangsung. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan media *busy book*. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan tes terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak. Hasil tes yang dilakukan peneliti secara klasikal menunjukkan bahwa 6 dari 21 (28,57%) anak dinyatakan tuntas. Berikut hasil tes pratindakan setiap indikator yang dilakukan peneliti:

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Pratindakan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

No.	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		(f)	(%)	(f)	(%)
1.	Mengenali bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	8	38,10%	13	61,90%
2.	Memberi nama bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	8	38,10%	13	61,90%

3.	Membangun dengan bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	11	52,38%	11	52,38%
4.	Menggambar bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	5	23,81%	16	76,19%
5.	Membandingkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil).	10	47,62%	11	52,38%
6.	Mengelompokkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan bentuk.	8	38,10%	13	61,90%
Ketuntasan Klasikal		6	28,57%	15	71,43%

Hasil tes pratindakan menunjukkan kemampuan mengenal bentuk geometri masih perlu ditingkatkan, karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75% pada setiap indikatornya. Peningkatan kemampuan geometri menggunakan media *busy book* dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa 11 dari 21 (52,38%) anak dinyatakan tuntas. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dari sebelum dan sesudah adanya stimulasi pada siklus I. Persentase kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri mengalami peningkatan sebesar 23,81%. Kemampuan mengenal bentuk geometri anak siklus I pada setiap indikator disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Siklus I Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

No.	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		(f)	(%)	(f)	(%)
1.	Mengenal bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	13	61,90%	8	38,10%
2.	Memberi nama bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	12	57,14%	9	42,86%
3.	Membangun dengan bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	12	57,14%	9	42,86%
4.	Menggambar bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	11	52,38%	10	47,62%
5.	Membandingkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil).	15	71,43%	6	28,57%
6.	Mengelompokkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan bentuk.	14	66,67%	7	33,33%
Ketuntasan Klasikal		11	52,38%	10	47,62%

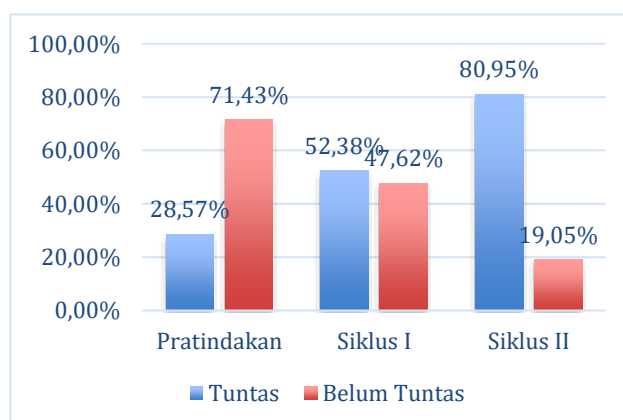
Kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan dan tindakan dilanjutkan pada siklus II yang menunjukkan bahwa 17 dari 21 (80,95%) anak dinyatakan tuntas. Hal ini berarti kriteria keberhasilan sudah

tercapai dengan peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri sebesar 28,57%. Berikut kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini pada setiap indikator.

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri (Siklus II)

No.	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		(f)	(%)	(f)	(%)
1.	Mengenal bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	13	61,90%	8	38,10%
2.	Memberi nama bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	12	57,14%	9	42,86%
3.	Membangun dengan bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	12	57,14%	9	42,86%
4.	Menggambar bentuk geometri dua dan tiga dimensi.	11	52,38%	10	47,62%
5.	Membandingkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan ukuran (besar/kecil).	15	71,43%	7	28,57%
6.	Mengelompokkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi berdasarkan bentuk.	14	66,67%	7	33,33%
Ketuntasan Klasikal		6	28,57%	15	71,43%

Peneliti mengetahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa kemampuan anak sudah jauh meningkat. Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa anak sudah menguasai materi geometri dan mampu mengerjakan tes unjuk kerja dengan lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 80,95% dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Dengan demikian peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri melalui media *busy book* dapat dikatakan berhasil sehingga penelitian berhenti pada siklus II. Berikut perbandingan peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

Berdasarkan diagram perbandingan kemampuan mengenal bentuk geometri, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak didik. Anak dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai 3 atau BSH pada setiap indikator. Secara klasikal nilai kemampuan mengenal bentuk geometri pada pratindakan yaitu 28.57% atau 6 dari 15 anak dinyatakan tuntas. Pada siklus I yaitu 52.38% atau 11 dari 21 anak dinyatakan tuntas dan terus meningkat pada siklus II yaitu 80.95% atau 17 dari 21 anak dinyatakan tuntas. Hal ini berarti indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu 75% sudah tercapai sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal bentuk geometri dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media *busy book*. Indikator yang diamati meliputi kemampuan mengenali, menamai, membangun, menggambar, membandingkan, serta mengelompokkan bentuk geometri dua dan tiga dimensi. Secara bertahap, keterampilan anak pada setiap indikator menunjukkan peningkatan seiring berjalannya pertemuan dalam dua siklus pembelajaran.

Pada indikator mengenali bentuk, pada tahap awal sebagian besar anak masih kesulitan membedakan bentuk dengan tepat. Mereka sering tertukar antara persegi dan persegi panjang, maupun tabung dan balok. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, yang mana anak mampu menunjuk bentuk sesuai perintah tanpa bantuan, bahkan dapat mengenali lebih dari dua bentuk sekaligus. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Cindy Miranti Lumbantobing et al (2024) yang menyatakan bahwa salah satu tanda anak mampu mengenal bentuk geometri adalah kemampuannya menunjuk benda berdasarkan bentuk tersebut. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir setiap benda di sekitar memiliki bentuk tertentu.

Indikator memberi nama bentuk juga mengalami perkembangan. Sebelum diberikan perlakuan, anak belum terbiasa menggunakan istilah formal, misalnya menyebut semua bentuk persegi, persegi panjang, dan balok dengan istilah “kotak”, atau menyebut lingkaran dengan “bulat/bundar”. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam penamaan bentuk. Melalui kegiatan dengan *busy book*, anak dibimbing menyebutkan nama bentuk dengan tepat sambil mencocokkannya dengan gambar yang sesuai. Pada akhir siklus II, sebagian besar anak mampu melakukannya tanpa bantuan. Temuan ini sejalan dengan Erviana & Solihutaua (2025) yang menegaskan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan dan menamai bentuk geometri merupakan bukti penguasaan konsep geometri.

Kemampuan membangun dengan bentuk geometri juga meningkat. Sebelumnya anak hanya menggunakan sedikit bentuk dan sering meminta bantuan, namun setelah perlakuan mereka menjadi lebih percaya diri dan menghasilkan karya lebih beragam, seperti kandang ayam, mobil, hingga sawah. Minat anak turut didukung oleh media penyimpanan bentuk seperti “kantong ajaib” dan “kotak properti”. Rantika et al (2024) Rantika dkk. (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran menarik dapat meningkatkan antusiasme anak, dan temuan ini terbukti dalam penelitian. Sehingga dengan adanya media penyimpanan tersebut anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Indikator menggambar bentuk meningkat setelah anak sering mengamati dan memegang bentuk melalui *busy book*. Sebelum tindakan, hasil gambar kerap tidak proporsional, tetapi setelah latihan berulang, anak mampu menggambar dengan lebih tepat. Pengalaman multisensori melalui penglihatan, sentuhan, dan motorik halus memperkuat pemahaman bentuk. Hurlock (2011) menekankan bahwa koordinasi mata dan tangan merupakan dasar penting untuk menggambar dengan baik. Fitur *busy book* yang dapat digambar dan dihapus juga mendorong anak berpartisipasi lebih aktif.

Indikator membandingkan bentuk berdasarkan ukuran, anak menunjukkan peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Anak mampu melingkari gambar benda dengan ukuran berbeda sesuai perintah. Hal ini mendukung pernyataan Wahyudin (2024) bahwa anak usia 5–6 tahun, dengan pengalaman yang cukup, mampu membedakan ukuran benda. Hal inilah yang menjadi alasan pembelajaran menggunakan media *busy book* dilakukan secara berturut-turut.

Kemampuan mengelompokkan bentuk juga berkembang pesat. Awalnya anak masih menyamakan persegi dan persegi panjang, namun pada siklus II mereka mampu mengelompokkan bentuk secara benar, bahkan pada gambar benda nyata. Anak belajar memahami persamaan ciri dalam suatu kelompok, yang menurut Piaget (2013) merupakan keterampilan berpikir logis tahap praoperasional menuju operasional konkret. Sejalan dengan Sulistiyorini (2016), kemampuan mengelompokkan bentuk geometri mencerminkan penguasaan konsep geometri pada anak usia dini.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, anak dikenalkan dengan bentuk geometri melalui aktivitas menggunakan media *busy book* secara klasikal. Meskipun anak antusias namun masih ditemukan kendala seperti berebut maju, kurang percaya diri, dan tidak menaati aturan. Pada siklus II, strategi diperbaiki dengan penjelasan aturan lebih jelas, pembagian kelompok kecil, dan pemberian apresiasi sederhana seperti *high five*. Hasil dari refleksi ini anak lebih fokus, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Peneliti melakukan observasi dan tes berupa unjuk kerja pada pertemuan ketiga setiap siklus, seperti menunjuk bentuk pada flashcard, mencocokkan nama dengan bentuk, membangun karya, menggambar, membandingkan ukuran, serta mengelompokkan gambar. Hasil observasi dan tes menunjukkan peningkatan konsisten sesuai indikator keberhasilan, yaitu minimal 75% anak mencapai ketuntasan pada tiap indikator.

Pemilihan media *busy book* didasarkan pada sifatnya yang konkret, interaktif, dan manipulatif, sehingga sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengenal bentuk geometri. Bima et al (2025) menyatakan bahwa media manipulatif membantu pemahaman konsep nyata melalui interaksi langsung. Penelitian lain juga menegaskan bahwa aktivitas hands-on memperkuat pemahaman geometri Ponte et al (2023). *Busy book* terbukti valid, menarik, aman, dan mampu menstimulasi kemampuan kognitif anak (Safitri et al., 2020). Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa pembelajaran pada anak usia praoperasional lebih efektif melalui benda konkret. Temuan ini mendukung penelitian Wiarati & Isnaningsih (2024), Ezkanandyta et al (2019), serta Putri et al (2021) mengenai efektivitas *busy book* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk pengenalan geometri.

Meskipun demikian, penelitian mencatat bahwa 4 dari 21 (19,05%) anak belum dinyatakan tuntas. Dua anak di antaranya menjadi faktor utama. Anak pertama memiliki kontrol perhatian rendah, sehingga sulit berkonsentrasi dan kerap mengganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Deodhar & Bertenthal (2023) bahwa kontrol perhatian berperan penting dalam fungsi eksekutif anak, yang juga dijelaskan Susanti et al (2023) sebagai kemampuan merencanakan, fokus, dan mengingat instruksi. Anak kedua sering menangis karena kurang tidur, sehingga kesulitan mengenal bentuk. Hal ini sejalan dengan Cruz et al (2024) yang menegaskan bahwa regulasi emosi yang tidak adaptif dapat menghambat fungsi kognitif maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa *busy book* efektif meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5–6 tahun. Media ini tidak hanya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, tetapi juga mampu memotivasi mereka belajar lebih aktif. Oleh karena itu, *busy book* layak dijadikan

alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengenalan bentuk geometri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *busy book* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun di TK Permata Banyuwangi dalam mengenal bentuk geometri. Peningkatan kemampuan ini dibuktikan melalui peningkatan capaian pada setiap indikator sesuai dengan target ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Secara keseluruhan, capaian pada tahap pratindakan sebesar 28,57%, kemudian meningkat menjadi 52,38% pada siklus I, dan mencapai 80,95% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah melampaui target ketuntasan yang ditetapkan peneliti pada setiap indikator, yakni sebesar 75%.

Pembelajaran menggunakan media *busy book* pada penelitian ini dilakukan di dalam kelas sehingga membuat beberapa anak merasa bosan. Oleh karena itu guru dapat mengintegrasikan media *busy book* ke dalam pembelajaran luar ruangan (*outdoor*). Hal ini diharapkan mampu memberikan stimulasi tambahan dan meningkatkan motivasi belajar anak sehingga memperkecil kemungkinan anak merasa bosan. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan perhatian ekstra kepada anak dalam mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri supaya dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akemad Wahyudi, A. I. H., & Aulina, C. N. (2021). Pengaruh Media Tangram terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 8–16. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6216>
- Bima, U. M., Terbuka, U., & Belajar, H. (2025). *MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MEDIA*. 9, 216–224.
- Cruz, S., Sousa, M., & Mateus, V. (2024). Emotion Regulation and Cognitive and Social Functioning in Early Development: The Interface Between Neurophysiological and Behavioural Perspectives. *Emotional Intelligence - Understanding, Influencing, and Utilizing Emotions*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004233>
- Deodhar, A. V., & Bertenthal, B. I. (2023). How attention factors into executive function in preschool children. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1146101>
- Erviana, & Solihutauha. (2025). Peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui permainan dakon geometri. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*. <https://doi.org/10.51729/murid.22795>
- Ezkanandyta, N., Rachmawati, Y., & Mariyana, R. (2019). Efektivitas Penggunaan Busy Book Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini. *Edukid*, 16(1), 42–53. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20874>
- Hurlock. (2011). *Perkembangan anak [Developmental Psychology]*. Erlangga.
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Mochamad Surya, C., Zulvian Iskandar, Y., & Marlina, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok a Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.294>

- NCTM. (2024). *Geometry*. https://www-nctm-org.translate.goog/Standards-and-Positions/Principles-and-Standards/Geometry/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Novelia, R. & F. (2017). *Penerapan model Mastery Learning berbantuan LKPD untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*.
- Nugroho, D. A., Putri Fatnasanty, S., & Andanaras, F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Kartu Augmented Reality untuk Pengenalan Bangun Ruang pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 4, 351–365.
- Permendikbud No. 137. (2014). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–31.
- Piaget. (2013). *Origin of Intelligenc in the Child Selected Works vol 3*. Routledge.
- Ponte, R., Viseu, F., Neto, T. B., & Aires, A. P. (2023). Revisiting manipulatives in the learning of geometric figures. *Frontiers in Education*, 8(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217680>
- Prakarsi, E., Karsono, K., & Dewi, N. K. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenai Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 171. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.35703>
- Putri, Fikriyah, & Wahyuningsih. (2021). Implementasi media pembelajaran busy book untuk meningkatkan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep bilangan di Kelompok A RA Insan Mubarak. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. [https://doi.org/10.24036/alihsan.v1i2.558:contentReverence\[oaicite:5\]%7Bin dex=5%7D](https://doi.org/10.24036/alihsan.v1i2.558:contentReverence[oaicite:5]%7Bin dex=5%7D)
- Rantika, N. S., Gery, M. I., & Rosmi, F. (2024). Meningkatkan Pemahaman Hasil Belajar tentang Materi Keselamatan di Jalan Raya melalui Model Pembelajaran PBL di Kelas 2.1 SD Lab School FIP UMJ. *Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu Dan Berakhlakul Karimah*, 169–181.
- Rozana, Hayati, & Wulan. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (teori dan praktik)*.
- Safitri, Kustiawan, & Suryadi. (2020). *Development of Busy Bag Educational Game Tools for Fine Motor Skills for Children Aged 3-4 Years*. Atlantis Press.
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)*. Sanabil.
- Sulistiayorini. (2016). Kemampuan Mengenai Bangun Geometri Anak Tk Kelompok A. *Pendidikan Guru Paud*, V(6), 574–585.
- Susanti, D., Hasmira, H., & Sukarnih Putri, M. (2023). Peran Fungsi Eksekutif Otak pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 22–32. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1524>
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.
- Wahyudin, sulaeman dede, murhasanah nalis. (2024). Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Metode Proyek Dengan Menggunakan Media Rambu Lalu Lintas Untuk Mengembangkan Kognitif Dalam Mengenal Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Paudqu Al Fitrah Cipanas. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 1–12.
- Wiarati, H., & Isnaningsih, A. (2024). Pengaruh Busy Book terhadap Pengenalan Bilangan dan Bentuk Geometri pada Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Nurul Hidayah Kebumen. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 73–82.

<https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.26036>

Wina Cindy Miranti Lumbantobing, Uranus Zamili, & Emmi Silvia Herlina. (2024). Pengaruh Media SoftBook Shapes Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun di TK GKPI Tarutung Kota. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 317–336.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1416>